

**BAB V**  
**ANALISIS KUANTITATIF**

**5.1 Hasil Analisis Model Data Panel**

**5.1.1 Uji *Chow***

Uji *Chow* bertujuan untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu antara model *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Penentuan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan taraf  $\alpha = 5\%$ . Apabila nilai probabilitas  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak.

Hipotesis yang digunakan :

$H_0$  : *Common Effect model*

$H_a$  : *Fixed Effect model*

**Tabel 5.1 Uji *Chow***

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.008900	(5,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	36.152408	5	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan dengan EViews 8

Hasil Uji *Chow* pada tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* sebesar 0,0000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf  $\alpha = 5\%$  ( $0,0000 < \alpha$ ). Ini berarti  $H_0$  ditolak dan model terbaik dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

**5.1.2 Uji *Hausman***

Uji *Hausman* bertujuan untuk menentukan model yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu antara Random Effect Model atau Fixed Effect Model. Penentuan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan taraf  $\alpha = 5\%$ . Apabila nilai probabilitas  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak. Hipotesis yang digunakan :

$H_0$  : *Random Effect model*

$H_a$  : *Fixed Effect model*

**Tabel 5.2 Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.880161	3	0.0049

Sumber: Hasil pengolahan dengan EViews 8

Hasil Uji *Hausman* pada tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* sebesar 0,0049, dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf  $\alpha = 5\%$  ( $0,0049 < \alpha$ ). Ini berarti  $H_0$  ditolak dan model terbaik dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

### 5.2 Fixed Effect Model

Dari hasil estimasi di atas, dapat diketahui model terbaik dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model.

**Tabel 5.3 Fixed Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	591.0992	776.4515	0.761283	0.4519
PDB?	157.6841	27.33985	5.767557	0.0000
NT?	-42.70944	178.6365	-0.239086	0.8125
JP?	-5.485912	7.473599	-0.734039	0.4681
Fixed Effects (Cross)				
_AS—C	1560.114			
_JEPANG—C	-48.28636			
_JERMAN—C	-279.6472			
_KORSEL—C	-258.5968			
_INGGRIS—C	-478.6906			
_AUSTRALIA—C	-494.8932			

Sumber: Hasil pengolahan dengan EViews 8

Model data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 591.0992 + 157.6841PDB_{it} - 42.70944NT_{it} - 5.485912JP_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

Y : Nilai ekspor pakaian jadi Indonesia

PDB : Produk Domestik Bruto Negara tujuan

NT : Nilai tukar Negara tujuan terhadap rupiah

JP : Jumlah penduduk Negara tujuan

Hasil estimasi model *Fixed Effect* pada tabel 5.3 di atas menunjukkan terdapat nilai *coefficient* konstanta sebesar 591.0992, artinya bahwa apabila koefisien PDB, nilai tukar dan jumlah penduduk Negara tujuan bernilai tetap, maka nilai ekspor pakaian jadi Indonesia bernilai positif sebesar US\$ 591.0992 juta.

- 1) Apabila PDB, nilai tukar dan jumlah penduduk Negara tujuan yang ada pada model bernilai tetap, maka nilai ekspor pakaian jadi Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 2151.213 juta US\$.
- 2) Apabila PDB, nilai tukar dan jumlah penduduk Negara tujuan yang ada pada model bernilai tetap, maka nilai ekspor pakaian jadi Indonesia ke Jepang sebesar 542.8128 juta US\$.
- 3) Apabila PDB, nilai tukar dan jumlah penduduk Negara tujuan yang ada pada model bernilai tetap, maka nilai ekspor pakaian jadi Indonesia ke Jerman sebesar 311.452 juta US\$.
- 4) Apabila PDB, nilai tukar dan jumlah penduduk Negara tujuan yang ada pada model bernilai tetap, maka nilai ekspor pakaian jadi Indonesia ke Korea Selatan sebesar 332.5024 juta US\$.
- 5) Apabila PDB, nilai tukar dan jumlah penduduk Negara tujuan yang ada pada model bernilai tetap, maka nilai ekspor pakaian jadi Indonesia ke Inggris sebesar 112.4084 juta US\$.

- 6) Apabila PDB, nilai tukar dan jumlah penduduk Negara tujuan yang ada pada model bernilai tetap, maka nilai ekspor pakaian jadi Indonesia ke Australia sebesar 96.206 juta US\$.

### 5.3 Uji Hipotesis

#### 5.3.1 Uji *F-Statistic*

Uji *F-Statistic* atau uji simultan dilakukan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen (PDB, nilai tukar dan jumlah penduduk) terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia Ke 6 Negara tujuan utama periode tahun 2013-2019. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai *F*-hitung dengan *F*-tabel pada tingkat kepercayaan tertentu atau melihat angka probabilitasnya.

**Tabel 5.4 Uji F-statistik**

F-statistic	1136.368
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil pengolahan dengan EViews 8

Dari Tabel 5.4 menunjukkan bahwa nilai *F*-hitung yang diperoleh dari olahan data sebesar 1136.368 dengan probabilitas sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari taraf  $\alpha = 5\%$  atau 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel PDB, nilai tukar dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor pakaian jadi Indonesia Ke 6 Negara tujuan utama tahun 2013-2019.

#### 5.3.2 Uji *t-Statistic* (parsial)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Uji *t-statistik* atau *t*-hitung merupakan pengujian koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan melihat signifikansi pada taraf  $\alpha = 5\%$ .

**Tabel 5.5 Uji t-Statistik**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	591.0992	776.4515	0.761283	0.4519
PDB?	157.6841	27.33985	5.767557	0.0000
NT?	-42.70944	178.6365	-0.239086	0.8125
JP?	-5.485912	7.473599	-0.734039	0.4681
Fixed Effects (Cross)				
_AS—C	1560.114			
_JEPANG—C	-48.28636			
_JERMAN—C	-279.6472			
_KORSEL—C	-258.5968			
_INGGRIS—C	-478.6906			
_AUSTRALIA—C	-494.8932			

Sumber: Hasil pengolahan dengan EViews 8

Dari Tabel 5.5 menunjukkan bahwa variabel PDB Negara tujuan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai ekspor pakaian jadi Indonesia dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Sedangkan variabel nilai tukar dan jumlah penduduk Negara tujuan tidak berpengaruh secara signifikan. Identifikasi masing-masing variable dalam model dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel PDB Negara tujuan

Variabel PDB Negara tujuan menunjukkan nilai koefisien sebesar 157.6814 dengan nilai probabilitas 0.0000 atau lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.0000 < 0.05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang mengindikasikan bahwa variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor pakaian jadi Indonesia.

2. Variabel Nilai Tukar

Variabel nilai tukar menunjukkan nilai koefisien sebesar -42.7094 dengan nilai probabilitas 0.8125 atau lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.8125 > 0.05$ ), maka  $H_0$  diterima yang mengindikasikan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor pakaian jadi Indonesia ke 6 Negara tujuan utama tahun 2013-2019.

### 3. Variabel Jumlah Penduduk Negara tujuan

Variabel jumlah penduduk Negara tujuan menunjukkan nilai koefisien sebesar -5.4849 dengan nilai probabilitas 0.4681 atau lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.4681 < 0.05$ ), maka  $H_0$  diterima yang mengindikasikan bahwa variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor pakaian jadi Indonesia ke 6 Negara tujuan utama tahun 2013-2019.

### 5.4 Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Persentase pengaruh variabel independen yaitu PDB, nilai tukar dan jumlah penduduk terhadap variabel nilai ekspor pakaian jadi Indonesia ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien determinan  $R^2$ . Apabila nilai koefisien determinan  $R^2$  mendekati 1 maka persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

**Tabel 5.6 Koefisien Determinan**

R-squared	0.996383
Adjusted R-squared	0.995506

Sumber: Hasil pengolahan dengan EViews 8

Dari Tabel 5.6 menunjukkan bahwa tingkat koefisien determinan R-squared sebesar 0.9963 atau 99.63%. Hal ini berarti variabel PDB, nilai tukar dan jumlah penduduk Negara tujuan dapat menjelaskan variabel nilai ekspor pakaian jadi Indonesia sebesar 99,63%, sedangkan sisanya sebesar 0.37% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, maka pembuktian dari hipotesis yang telah diuraikan adalah:

- 1) Nilai probabilitas t-statistik variabel PDB sebesar 0.0000 lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak.

- 2) Nilai probabilitas t-statistik variabel nilai tukar sebesar 0.8125 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  yang berarti  $H_0$  diterima.
- 3) Nilai probabilitas t-statistik variabel jumlah penduduk sebesar 0.4681 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  yang berarti  $H_0$  diterima.

## 5.5 Uji Asumsi Klasik

Dalam upaya untuk mendapatkan hasil estimator yang memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) maka harus dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

### 5.5.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menandakan terdapat hubungan linier antara variabel independennya. Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*). Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai ( $R^2$ ) tinggi tetapi hanya sedikit variabel independennya yang signifikan mempengaruhi variabel dependen melalui uji  $t^2$ . Namun berdasarkan uji F secara statistik signifikan yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Hasil perhitungan nilai koefisien korelasi dengan menggunakan *EViews 8* diperoleh nilai koefisien korelasi yang lebih kecil dari 0.9. kemudian dengan melihat bahwa tidak terdapat nilai koefisien korelasinya lebih tinggi dari 0.9, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala Multikolinieritas dalam model.

### 5.5.2 Uji Heterokedastisitas

Adanya gejala heterokedastisitas dapat menyebabkan estimator tidak lagi menghasilkan estimator yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) hanya *Linear Unbiased Estimator* (LUE), karena tidak lagi mempunyai varian yang minimum, maka perhitungan *standard error* tidak lagi dapat dipercaya kebenarannya akibat interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

Heterokedastisitas menggunakan metode Glejser yang menyatakan apabila  $\beta_1$  tidak signifikan melalui uji t maka dapat disimpulkan tidak ada heterokedastisitas dan sebaliknya jika  $\beta_1$  signifikan secara statistik maka model mengandung masalah heterokedastisitas. Dari pengujian metode Glejser menghasilkan *prob* sebesar 0.8683 untuk variabel PDB yang artinya tidak signifikan di taraf  $\alpha = 5\%$  dan untuk variabel nilai tukar didapatkan *prob* sebesar 0.7750 yang artinya tidak signifikan di taraf  $\alpha = 5\%$ , kemudian yang terakhir variabel jumlah penduduk menghasilkan *prob* sebesar 0.7774 yang menyatakan tidak signifikan di taraf  $\alpha = 5\%$ . Dari keseluruhan variabel menyatakan tidak signifikan di taraf  $\alpha = 15\%$  maka dapat disimpulkan bahwa model ini bebas dari gejala heterokedastisitas.

## 5.6 Analisis Ekonomi

### 1. PDB Negara Tujuan Terhadap Nilai Ekspor Pakaian Jadi Indonesia

PDB adalah pendapatan nasional suatu Negara, PDB menjadi salah satu variabel yang penting dalam perdagangan. PDB suatu Negara dapat digunakan untuk mengukur daya beli suatu Negara, Kenaikan PDB Negara tujuan akan membuat Negara tersebut semakin berpeluang untuk melakukan kegiatan impor

yang lebih besar. PDB Negara tujuan yang besar menyebabkan peningkatan daya beli dan konsumsi masyarakat terhadap suatu komoditas di Negara importir itu sendiri. Menurut Tan (2016) PDB Negara importir memiliki pengaruh positif terhadap produk ekspor Indonesia. Karena setiap kenaikan PDB maka akan meningkatkan daya beli masyarakat terhadap produk ekspor Indonesia.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, tanda koefisien bernilai positif yaitu ketika terjadi kenaikan PDB sebesar 1 Triliun US\$, maka akan meningkatkan nilai ekspor pakaian jadi Indonesia sebesar 157.6814 juta US\$ *ceteris paribus*. PDB Negara tujuan adalah gambaran dari tingkat permintaan, ketika nilai PDB Negara tujuan tinggi maka permintaan terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia akan meningkat. Dari data penelitian Amerika Serikat memiliki nilai PDB tertinggi dibandingkan dengan Negara lain selama tahun 2013-2019, yang artinya tingkat konsumsi tertinggi adalah Amerika Serikat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan maka daya beli masyarakat akan tinggi, sehingga akan meningkatkan konsumsi suatu komoditi.

## **2. Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Pakaian Jadi Indonesia**

Nilai tukar atau kurs adalah harga satu mata uang suatu Negara terhadap mata uang Negara lain, jika kurs melemah (depresiasi) atau penurunan nilai mata uang dalam Negeri terhadap mata uang asing. Jika kurs menguat (apresiasi) atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam Negeri. Kurs valuta asing merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di Negara lain lebih murah atau lebih mahal dari pada barang-barang yang diproduksi di

dalam Negeri. Menurut Mankiw (2010) nilai tukar merupakan harga dari mata uang setiap Negara yang digunakan untuk melakukan perdagangan internasional.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai koefisien bertanda negatif yaitu ketika terjadi depresiasi mata uang Negara tujuan maka akan menurunkan nilai ekspor pakaian jadi Indonesia sebesar -42.7094 juta US\$ *ceteris paribus*. Nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor pakaian jadi Indonesia. Hal ini karena apabila kurs valuta asing meningkat tetapi tidak ada permintaan dari Negara tujuan ekspor maka itu lah yang membuat nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Mankiw (2018), yang menyebutkan peningkatan atau penurunan ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, termasuk selera konsumen terhadap barang-barang produksi. kemudian karena Indonesia masih mengandalkan impor bahan baku seperti serat tekstil, sutera dan kain lainnya dari Negara lain.

Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2016) menyatakan bahwa variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil di Jawa Tengah.

### **3. Jumlah Penduduk Negara Tujuan Terhadap Nilai Ekspor Pakaian Jadi Indonesia**

Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili diwilayah geografis selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap (Badan Pusat statistik, 2021). Dalam perekonomian penduduk memiliki fungsi ganda dimana dari sisi permintaan penduduk sebagai konsumen, sedangkan dari sisi penawaran penduduk sebagai

produsen, Meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan konsumsi domestik suatu Negara. Menurut Salvatore (2013) peningkatan konsumsi domestik suatu Negara merupakan akibat dari peningkatan jumlah penduduk, hal ini akan membuat permintaan terhadap suatu komoditi akan meningkat.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai koefisien bertanda negatif yaitu ketika jumlah penduduk meningkat sebesar 1 juta jiwa maka akan menurunkan nilai ekspor pakaian jadi Indonesia sebesar -5.4859 juta US\$ *ceteris paribus*. Jumlah penduduk Negara tujuan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor pakaian jadi Indonesia. Hal ini karena ekspor pakaian jadi Indonesia ke 6 Negara tujuan utama didominasi oleh ekspor pakaian jadi wanita, kemudian untuk *T-shirt* dan pakaian olahraga menduduki posisi kedua setelah pakaian jadi wanita. Sedangkan untuk pakaian jadi pria dan pakaian bayi mengalami penurunan, sehingga apabila peningkatan jumlah penduduk tidak akan selalu meningkatkan permintaan terhadap ekspor pakaian jadi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami (2019) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sadono Sukirno dalam buku Pengantar Bisnis Edisi Pertama menyatakan bahwa, jika pertumbuhan jumlah penduduk meningkat dan tingkat produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan akan konsumsi suatu Negara, maka suatu Negara akan meningkatkan impor guna untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam Negeri. Permintaan ekspor pakaian jadi yang tinggi di picu oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, sehingga produksi pakaian jadi

Indonesia perlu pengembangan dan ditingkatkan kembali agar dapat memenuhi kebutuhan Negara tujuan ekspor.

### **5.7 Implikasi Kebijakan**

Terkait dengan pembahasan dari penelitian, maka diperoleh implikasi hasil penelitian dan rekomendasi yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan nilai ekspor pakaian jadi Indonesia ke 6 Negara tujuan utama tahun 2013-2019 sebagai berikut:

1. PDB merupakan faktor utama dalam mempengaruhi ekspor pakaian jadi Indonesia, pemerintah masing-masing Negara tujuan diharapkan dapat meningkatkan PDBnya agar dapat melakukan perdagangan internasional terutama berupa komoditi pakaian jadi.
2. Dalam penelitian ini selama tahun 2013-2019 Amerika Serikat menjadi pangsa pasar terbesar ekspor pakaian jadi Indonesia, produsen dan pemerintah perlu memperhatikan dan meningkatkan ekspor ke Negara dengan PDB yang tinggi seperti Amerika Serikat untuk penjualan pakaian jadi Indonesia.
3. Dari hasil *Fixed Effect Model (cross)* nilainya negatif untuk Jepang, Jerman, Korea Selatan, Inggris dan Australia. Sehingga perlu ditinjau ulang apakah kedepannya masih atau mengurangi ekspor pakaian jadi dan dialihkan ke Negara tujuan ekspor lain seperti Amerika Serikat.